

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Unsur-unsur Struktur Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentukan film, terdiri dari mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara yang terdapat dalam film (Pratista, 2008:1).

Namun di dalam penelitian ini unsur yang dibahas hanya memfokuskan pada unsur naratif. Unsur naratif merupakan elemen dasar pada film untuk memahami segala hal dalam kehidupan (Pratista, 2008:33). Dalam unsur naratif terdapat struktur-struktur pembentuk naratif yang terbagi menjadi enam unsur, yaitu cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, elemen pokok naratif (pelaku cerita), batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif (Pratista, 2008:34-45). Dari beberapa unsur struktur naratif tersebut, penulis hanya membahas unsur naratif yang terkait dengan pola cerita.

1.1.1 Plot atau Alur

Plot (alur) Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam film (Pratista 2008:34). Dalam unsur naratif, alur atau plot dalam sebuah film atau drama dapat dijelaskan melalui shors, sequence, dan scene. Dalam penelitian ini penulis menggunakan adegan. Adegan adalah bagian pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan suatu tindakan yang berkesinambungan yang terikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, tokoh, dan motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa pemotretan yang saling berhubungan. Biasanya sebuah film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan adalah hal yang paling mudah dikenali ketika menonton sebuah film (Pratista, 2008:29-30).

1.1.2 Pelaku Cerita

Dalam unsur naratif terdapat elemen pokok naratif yang menurut Pratista sebagai pelaku cerita. Pelaku cerita yang terdapat dalam cerita film (fiksi) digambarkan untuk menghadapi permasalahan dan mencapai tujuan yang terjadi dalam cerita. Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu karakter utama (*main character*) dan pendukung (*supporting character*). Karakter utama adalah pelaku cerita utama yang menjalankan alur dari awal sampai akhir. Tokoh utama dapat disebut dengan pihak protagonis untuk menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita, sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita pendukung dari cerita, pada pelaku cerita pendukung ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu karakter yang membantu tokoh utama (pihak protagonis) atau pemicu konflik (pihak antagonis) (Pratista, 2008:43-44).

2.1.2 Hubungan Naratif dengan Ruang

Pada hubungan naratif film tidak terlepas dengan adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku atau tokoh di dalam cerita bergerak atau beraktivitas. Dalam sebuah cerita tidak mungkin tidak terdapat ruang karena merupakan struktur dasar dari naratif dalam cerita. Ruang dalam film memiliki dua kategori yaitu nyata dan nonfisik (rekaan). Dengan kata lain, ruang merupakan unsur naratif yang menunjukkan lokasi atau latar tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ada dalam cerita (Pratista, 2008:35).

2.2 Ekstrinsik

Ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar, namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi bagaimana sebuah karya sastra itu terbentuk. Unsur ekstrinsik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra teori kepribadian Sigmund Freud.

2.2.1 Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah suatu ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan dalam suatu karya melalui pemahaman para tokoh (Endraswara, 2008:73).

Teori kepribadian Sigmund Freud menjelaskan bahwa, pengalaman masa kecil yang dialami bersama orangtua akan membentuk kepribadian seseorang. Dengan pendekatan psikoanalisis, kecemasan dan konflik-konflik struktur kepribadian,

dinamika kepribadian serta perkembangan kepribadian dapat menjelaskan unsur-unsur psikologi yang terjadi didalam diri manusia.

2.2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Freud, kehidupan mental terbagi menjadi tiga tingakat, yaitu alam bawah sadar dan alam tidak sadar serta alam sadar (Feist, 2010:27). Dalam psikologi Freudian, ketiga tingkat kehidupan mental ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada di dalam tubuh. Sekalipun demikian ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari.

Alam Tidak Sadar menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan maupun insting yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Freud (Feist,2010:27) meyakini bahwa keberadaan alam tidak sadar ini hanya bisa dibuktikan secara tidak langsung. Alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada di balik mimpi, kesalahan ucap, dan berbagai jenis lupa, yang dikenal sebagai represi. Mimpi adalah sumber yang kaya akan materi alam tidak sadar. Kenangan yang tidak diinginkan dan memicu kecemasan di represi masuk ke alam tak sadar. Tetapi terkadang kenangan tersebut bisa masuk ke alam sadar secara terselubung atau dengan wujud yang berbeda. Alam tidak sadar selalu aktif. Dorongan dorongan di alam tidak sadar terus menerus berupaya agar disadari, dan kebanyakan berhasil masuk ke alam sadar walaupun bukan dalam bentuk asli, tetapi terselubung agar tidak bisa dikenali, kadang kadang muncul dalam bentuk yang berlebihan dan

penuh kepura-puraan. Hal tersebut dalam mekanisme pertahanan dikenal dengan pembentukan reaksi

Alam Bawah Sadar terdiri dari dua sumber, yang pertama adalah persepsi sadar .

Persepsi orang secara sadar dapat segera masuk ke alam bawah sadar ketika fokus perhatian beralih ke hal lain. Pikiran yang bisa keluar masuk antara alam sadar dan alam bawah sadar adalah pikiran yang bebas dari kecemasan. Sumber kedua dari gambaran-gambaran bawah sadar adalah alam tidak sadar. Menurut Freud pikiran dapat menyelip masuk ke alam bawah sadar dalam bentuk yang tersembunyi. Beberapa gambaran tersebut tidak kita sadari karena begitu kita menyadari kita akan merasa cemas dan berusaha mendorongnya kembali ke alam tidak sadar. Sejumlah gambaran lain dapat lolos dari alam tidak sadar masuk ke alam sadar karena bersembunyi dalam bentuk mimpi, salah ucap ataupun dalam bentuk pertahanan diri yang kuat (Feist,2010:29).

Alam Sadar memiliki dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bisa masuk ke alam sadar. Pertama melalui sistem kesadaran perseptual yaitu hal-hal yang kita rasakan melalui indera dan tidak mengancam, masuk ke alam sadar. Kedua pikiran pikiran yang datang dari alam bawah sadar, maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas yang sudah berubah wujud dan terselubung dalam bentuk perilaku-perilaku yang defensif ataupun dalam bentuk mimpi.

2.2.3 Struktur kepribadian

Kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua system lainnya (Hall C. S., 1993:63-64).

2.2.3.1 *Id*

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai *id*, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. *Id* tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi *id* adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Feist, 2010:32).

2.2.3.2 *Ego*

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. *Ego* berkembang dari *id* semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* dikendalikan oleh prinsip

kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id* (Feist, 2010:32-33)

2.2.3.3 *Superego*

Dalam psikologi Freudian, *superego* atau saya yang lebih (*abov-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realitas dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego*, ia tidak punya sumber energinya sendiri (Feist, 2010:34).

Superego memiliki dua subsistem, suara hati (*conscience*) dan ego ideal. Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. *Superego* tidak ambil pusing dengan kebahagiaan *ego*. *Superego* memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya *superego* tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh *ego* dalam melaksanakan perintah *superego* (Feist, 2010:34).

2.2.4 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan salah satu wilayah kerja dari ilmu kejiwaan yang diterapkan oleh Freud dalam ilmu psikoanalisisnya. Freud memandang manusia

sebagai sebuah sistem kompleks yang memperoleh energi dari makanan yang dimakannya untuk diolah menjadi bermacam-macam hal, seperti pernafasan, gerakan otot, mengamati, mengingat, dan berfikir (Hall C. S., 2005:68).

Sigmund Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi itu diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki. Dorongan-dorongan tersebut dikenal dengan istilah insting (Feist, 2010:35).

Insting merupakan perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan. Hasrat berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku. Orang yang lapar mencari makanan. Karena itu insting-insting dilihat sebagai faktor-faktor pendorong kepribadian. Mereka tidak hanya mendorong tingkah laku tetapi juga menentukan arah yang akan ditempuh tingkah laku. Dengan kata lain insting menjalankan kontrol selektif terhadap tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulasi tertentu. Orang yang lapar lebih peka terhadap stimulus-stimulus makanan. Insting mempunyai sumber, tujuan, dan objek. Sumber telah didefinisikan sebagai kondisi jasmaniah atau kebutuhan. Tujuannya adalah menghilangkan perangsangan jasmaniah. Seluruh kegiatan yang menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya termasuk dalam *objek*. Insting dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni

insting-insting hidup dan insting-insting mati. Insting-insting hidup menjamin tujuan mempertahankan hidup individu dan perkembangan ras. Rasa lapar, haus, dan seks termasuk dalam kategori ini. Insting mati, atau disebut juga insting merusak (destruktif), melaksanakan tugasnya secara lebih sembunyi-sembunyi dibandingkan insting hidup, karenanya tidak begitu dikenal, kecuali bahwa secara tak terelakkan mereka ini akan melaksanakan tugasnya. Salah satu derifatif penting insting-insting mati adalah *dorongan agresi* (Hall, 2005:67-68).

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai dengan kewajiban untuk memenuhi rasa kepuasan seseorang melalui kebutuhan-kebutuhan objek yang ada di dunia luar. Selain peranannya sebagai pemenuh kebutuhan, lingkungan juga dapat mempegaruhi dalam membentuk arah kepribadian. Lingkungan mengandung berbagai macam bahaya dan tidak aman, lingkungan dapat menimbulkan rasa sakit dan meningkatkan ketegangan maupun mengurangi ketegangan. Setiap individu akan bereaksi menjadi takut jika tidak siap menanggulangi ancaman rasa sakit dari luar. Kewalahan dalam menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak dapat dikendalikan oleh *ego* maka rasa ketakutan akan diliputi dengan rasa kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan ketegangan yang mendorong seperti layaknya rasa lapar dan seks, tetapi kondisi-kondisi tersebut bukan timbul dari dalam tubuh melainkan sebab-sebab dari luar (Hall C. S., 2005:81). Apabila timbul kecemasan maka akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, individu tersebut dapat lari dari daerah yang mengancam dan membahayakan atau menuruti suara hati. Fungsi kecemasan adalah bertindak sebagai tanda bahaya terhadap *ego*,

bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu (1) kecemasan realistik adalah rasa takut akan bahaya nyata yang datang dari dunia luar. Kecemasan realitas merupakan tipe kecemasan pokok yang menjadi tempat asal dari dua kecemasan lainnya. (2) kecemasan neurosis adalah rasa takut akibat bahaya yang tidak diketahui. Perasaan ini berada pada ego, tetapi muncul dari dorongan-dorongan *id*. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan. (3) kecemasan moral adalah rasa takut terhadap hati nurani (Feist, 2010:38-39).

2.2.5 Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian terjadi akibat meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber tegangan pokok, yaitu (1) proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi-frustrasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Perkembangan kepribadian merupakan cara mempelajari cara-cara baru mereduksikan tegangan. Untuk mengatasi sumber tegangan pokok di atas, seorang individu melakukan dua cara, yaitu identifikasi dan pemindahan (Hall C. S., 2005:82).

Identifikasi merupakan cara dimana seseorang dapat memperoleh kembali suatu objek yang telah hilang dengan cara mengambil ciri-ciri orang lain dan menjadikan bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri. Orang tidak perlu

mengidentifikasi diri dengan orang lain pada semua aspeknya. Biasanya orang memilih dan hanya mengambil hal-hal yang dirasakannya akan menolong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat banyak usaha coba-coba (*trial and error*) dalam proses identifikasi karena biasanya orang tidak tahu dengan pasti apa yang terdapat pada orang lain yang menyebabkan keberhasilannya. Ujian terakhir adalah apakah identifikasi itu membantu mereduksikan tegangan; jika ya maka kualitas itu diambil alih, kalau tidak maka akan dibuang. Orang dapat mengidentifikasi diri dengan binatang-binatang, tokoh khayalan, lembaga-lembaga, gagasan-gagasan abstrak, benda-benda mati maupun manusia-manusia lain.

Seseorang dapat mengidentifikasi diri dengan orang terkasih yang telah meninggal atau berpisah, maka orang yang telah hilang itu diwujudkan kembali dalam bentuk ciri tertentu yang meresap atau melekat pada kepribadian seseorang.

Pemindahan (*displacement*) adalah pemindahan perasaan yang tidak menyenangkan atau suatu objek yang tidak dapat memberikan kepuasan karena adanya rintangan dari dalam atau luar, maka ia akan mencari objek lain untuk mereduksikan tegangannya (Hall C. S., 2005:83-86). Apabila objek pilihan sesuatu insting yang asli tidak dapat dicapai karena rintangan, baik rintangan dari dalam maupun dari luar, maka terbentuklah kateksis yang baru, kecuali kalau terjadi penekanan yang cukup kuat. Apabila kateksis yang baru ini tidak dapat dipenuhi, akan terjadi kateksis yang lain pula. Demikian seterusnya sampai ada objek yang dapat dipakai untuk mereduksikan tegangan; objek ini akan dipakai terus sampai saat habis kemampuannya untuk mereduksikan tegangan. Selama proses pemindahan itu sumber dan tujuan insting tetap,

hanya objeknya yang berubah-ubah. Dalam hal itu jarang sekali objek pengganti itu dapat member pemuasan sebesar objek aslinya; makin jauh pemindahan objek itu dari objek asli, maka makin sedikitlah tegangan yang dapat direduksikan. Sebagai akibat dari bermacam-macam pemindahan objek itu, maka terjadilah penumpukan tegangan yang kemudian bertindak sebagai kekuatan pendorong yang tetap bagi tingkah laku (Suryabrata, 2008:143)

2.2.5.1 Mekanisme Pertahanan Diri

Di bawah tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan, ego kadang-kadang terpaksa menempuh cara-cara ekstrim untuk menghilangkan tekanan. Cara-cara itu disebut mekanisme pertahanan. Pertahanan-pertahanan yang pokok adalah represi, fiksasi, pembentukan reaksi, proyeksi, dan regresi.

Represi (*repression*) adalah mekanisme pertahanan yang paling dasar, karena muncul juga pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lain. Apabila *ego* terancam oleh dorongan-dorongan *id* yang tidak dikehendaki, *ego* melindungi diri dengan merepresi dorongan tersebut dengan cara memaksa masuk ke alam tidak sadar. Dorongan tersebut di alam tidak sadar tidak berubah. Dorongan ini bisa mendesak masuk ke alam sadar dalam bentuk yang tidak berubah yang menimbulkan kecemasan. Namun dapat juga diekspresikan dalam bentuk-bentuk lain atau terselubung. Dorongan yang mengalami tekanan tersebut juga bisa tersalurkan lewat mimpi, salah ucap, ataupun bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lainnya (Feist, 2010:40).

Fiksasi (*fixation*), menurut Freud seperti dikutip oleh Hall dan Feist, pada perkembangan normal, kepribadian akan melewati serangkaian tahap untuk mencapai kematangan. Akan tetapi, setiap langkah baru yang ditempuh mengandung frustrasi dan kecemasan, apabila perkembangan lebih lanjut memunculkan kecemasan yang terlalu besar maka *ego* mengambil strategi untuk bertahan pada tahap tersebut yang dianggap lebih nyaman. Pertahanan seperti ini disebut fiksasi. Sebagai contoh, orang-orang yang terus menerus mendapatkan kepuasan lewat makan, minum, merokok atau bicara bisa jadi akan memiliki fiksasi oral (Hall C. S., 2005:89) (Feist, 2010:41).

Pembentukan Reaksi (*reaction formation*) adalah salah satu cara agar dorongan yang ditekan tersebut bisa disadari dengan cara menyembunyikan diri dalam selubung yang berbeda dengan bentuk semula. Perilaku ini dapat dikenali dari sifatnya yang berlebih-lebihan dan bentuk yang obsesif juga kompulsif. (Feist, 2010:60)

Proyeksi adalah menghubungkan keinginan dan dorongan diri sendiri yang tidak dapat diterima kepada orang lain. Ini adalah mekanisme penipuan diri sendiri. Dorongan nafsu, agresif, atau dorongan lainnya dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang di luar sana, tapi tidak dengan dirinya sendiri (Freud dalam Corey, 2009: 64). Freud (dalam Alwisol, 2015: 27) menyebutkan penggunaan mekanisme proyeksi misalnya adalah memproyeksikan impuls "saya membenci dia" yang menimbulkan kecemasan neurotik bahwa saya yang akan dihukum menjadi "dia membenci saya" menjadi dia yang akan dihukum. Serta impuls "saya cinta dia" karena malu kalau ditolak diproyeksikan menjadi "dia cinta saya" menjadi dia yang akan malu.

Sublimasi adalah mengalihkan energi seksual atau agresif ke dalam sumber lain. Energi biasanya dialihkan ke sumber yang dapat diterima secara sosial dan kadang-kadang bahkan mengagumkan, Misalnya, dorongan hati yang agresif bisa disalurkan ke aktivitas atletik, sehingga orang tersebut menemukan cara untuk mengekspresikan perasaan agresif dan, sebagai bonus tambahan, sering dipuji (Freud dalam Corey, 2009: 65).

Introjeksi adalah mengambil dan menelan atau mempercayai bulat-bulat nilai dan standar orang lain. Bentuk introjeksi positif mencakup penggabungan nilai orang tua atau sifat dan nilai terapis (dengan asumsi bahwa ini tidak hanya diterima secara tidak kritis). Salah satu contoh negatifnya adalah bahwa di tempat tahanan beberapa tahanan mengalami kecemasan yang luar biasa dengan menerima nilai-nilai buruk melalui pengenalan dengan penyerang (Freud dalam Corey, 2009: 65). Freud (dalam Alwisol, 2015: 24) memberikan contoh, misalnya adalah seseorang yang menirukan gaya seorang bintang film menjadi introjeksi kalau peniruan tersebut dapat meningkatkan harga diri dan menekan perasaan rendah diri, sehingga ia merasa lebih bangga dengan dirinya sendiri.

Rasionalisasi adalah membuat alasan yang baik untuk menjelaskan ego yang terluka. Rasionalisasi membantu membenarkan perilaku spesifik, dan membantu melunakkan serangan yang terkait dengan kekecewaan. Misalnya, ketika orang tidak mendapatkan posisi yang telah mereka daftarkan dalam pekerjaan mereka, mereka memikirkan alasan logis mengapa mereka tidak berhasil, dan terkadang mereka

berusaha untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka benar-benar tidak menginginkan posisi itu pula (Freud dalam Corey, 2009:64)

